

KAJIAN IDENTITAS ARSITEKTUR WILAYAH KABUPATEN MAGETAN (STUDI KASUS: BANGUNAN PELAYANAN PUBLIK)

Farrij Tri Annaff'u

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180144@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Magetan merupakan sebuah wilayah kecil yang terletak di sebelah timur Gunung Lawu dan merupakan sebuah wilayah yang kurang dikenal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman karakter dan identitas wilayahnya sendiri, sehingga tidak mampu memiliki sebuah ikon yang bisa membuat nama Magetan mudah dikenali orang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mencari tahu karakter identitas wilayah Kabupaten Magetan dari sudut pandang arsitektur melalui penelusuran dan identifikasi bangunan pelayanan publik. Hasil yang telah didapat, diharapkan dapat menjadi patokan dalam merancang bangunan-bangunan di Magetan, baik bangunan baru atau renovasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat deskriptif analisis. Metode yang digunakan berupa survei, penelusuran, dan dokumentasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa gaya arsitektur yang ditemukan seperti arsitektur modern, arsitektur kontemporer, arsitektur Timur Tengah, arsitektur kolonial, dan yang paling dominan adalah arsitektur Jawa. Kesimpulan yang dapat diambil hasil penelitian dan pembahasan adalah ciri khas serta identitas arsitektur yang terdapat di Kabupaten Magetan masih terikat kuat dengan gaya arsitektur Jawa Mataraman. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya arsitektur Jawa yang cukup dominan serta kemiripan antara bangunan Pendopo Surya Graha dengan bangunan-bangunan di kompleks Keraton Surakarta maupun Yogyakarta.

KEYWORDS: Identitas Wilayah; Arsitektur; Magetan

PENDAHULUAN

Pemahaman yang baik dan menyeluruh terhadap identitas dapat membuat suatu kota dapat dengan mudah dikenali. Berdasarkan sudut pandang arsitektur identitas tersebut dapat dicari melalui penelusuran ciri khas, tanda, atau jati diri, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (Amar, 2009). Gaya arsitektur pada sebuah bangunan dapat memunculkan tanda visual yang dapat mencatat sejarah kota, memandu keterbacaan, mencerminkan kekhasan, dan bertindak sebagai perangkat *mnemonic* yang membangkitkan identitas (Jones & Svejnova, 2017). Identitas inilah yang kemudian bisa menjadi karakter dari sebuah wilayah atau kota untuk dapat lebih dikenali oleh orang.

Kabupaten Magetan merupakan sebuah wilayah kecil yang terletak di timur Gunung

Lawu. Lokasi geografisnya sebagai daerah pegunungan yang berhawa sejuk, membuat Magetan memiliki banyak potensi wisata yang sangat baik. Sayangnya dengan potensi yang ada, lantas tidak membuat nama Magetan menjadi mudah dikenali. Dibandingkan dengan wilayah di sekitarnya, Magetan tidak memiliki suatu ikon yang bisa membuat namanya mudah dikenal orang.

Lemahnya pemahaman karakter dan identitas wilayah membuat Magetan tidak mampu memiliki sebuah ikon yang bisa menaikkan namanya. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab wilayah ini kurang dikenali, khususnya bagi orang-orang di luar eks-karesidenan Madiun dan Surakarta. Bahkan salah satu objek wisata yang berada di Magetan yaitu Telaga Sarangan bisa dikatakan lebih terkenal daripada Magetan itu sendiri.

Kasusnya mirip seperti Bali yang lebih dikenal oleh orang luar negeri dibandingkan dengan Indonesia.

Sebuah identitas kota sebenarnya tidaklah dibangun, melainkan terbentuk dengan sendirinya melalui pemahaman mengenai “*image*” atau pengenalan obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu (Wikantiyoso, 2006). Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami dan mencari tahu karakter identitas wilayah Kabupaten Magetan dari sudut pandang arsitektur. Hasil yang telah didapat, diharapkan dapat menjadi patokan dalam merancang bangunan-bangunan di Magetan, baik bangunan baru atau renovasi. Seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan akan terbentuk identitas wilayah yang kuat dan bisa membuat orang mudah mengenali Magetan walaupun hanya dengan melihat sekilas.

IDENTITAS DAN ARSITEKTUR KOTA

Identitas merupakan sebuah karakter yang dimiliki oleh individu yang kemudian dibagikan ke seluruh anggota kelompok maupun komunitas (Khaliesh, 2014). Kaitannya dengan arsitektur, identitas merupakan ciri khas atau karakter berdasarkan nilai arsitektural yang dimiliki dan menjadikan sebuah bangunan dapat dipahami secara visual (Zamad, 2011). Sebuah bangunan dapat mencitrakan identitasnya melalui gaya arsitektur yang dimilikinya sebagai sebuah individu. Identitas tersebut yang kemudian dibagikan dan menjadi identitas sebuah kota atau komunitas lingkungannya. Berdasarkan tipologinya, sebuah bangunan dapat menjadi ikon kota (Jones & Svejenova, 2017). Seperti yang terjadi pada tipologi bangunan keraton di Solo dan Jogja, tipologi bangunan masjid di Demak, sampai tipologi bangunan monumen di Jakarta. Bangunan-bangunan ini merupakan sebuah ikon yang mencirikan identitas di wilayahnya.

Kevin Lynch (1984) dalam bukunya *Good City Form* menyebutkan bahwa identitas merupakan sebuah ‘*sense of place*’, dimana seseorang dapat dengan mudah mengingat

sebuah tempat dengan karakter yang jelas, unik, dan khas. Identitas kota terbentuk oleh elemen-elemen yang paling berkesan bagi masyarakat sebuah kota. Selain itu identitas kota juga terbentuk dari komponen fisik dan non-fisik yang menjadi karakteristik serta gambaran arsitektur kota (Mentayani, 2019). Umumnya bangunan yang menjadi ikon sebuah kota merupakan bangunan publik yang dapat dikunjungi oleh masyarakat luas. Masyarakat secara tidak langsung juga merasa memiliki bangunan tersebut. Jika ikon tersebut dihancurkan, baik dalam pembaruan perkotaan, perang atau tindakan lainnya, sebagian dari identitas kota akan terhapus dan menjadi sebuah kehilangan memori sejarah (Kostof, 2005:141)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya arsitektur yang membentuk identitas wilayah Kabupaten Magetan yang tidak dapat dicapai menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei penelusuran dan dokumentasi langsung ke lapangan untuk dapat menilai gaya arsitektur kota dan kesinambungannya. Obyek yang dipilih merupakan bangunan-bangunan pelayanan publik yang terdapat di sekitar pusat Kabupaten Magetan. Bangunan publik yang banyak digunakan oleh masyarakat secara luas dapat dinilai sebagai bangunan penting yang dimiliki oleh sebuah kota. Bangunan paling penting di sebuah kota dapat menggambarkan dan membangun gaya kota serta identitas kolektif (Jones & Svejenova, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan serta identifikasi langsung ke obyek bangunan yang telah dipilih, yaitu beberapa bangunan publik yang ada di sekitar pusat Kabupaten Magetan. Bangunan publik yang dimaksud seperti bangunan pemerintahan, mal pelayanan publik, masjid, perpustakaan, pendopo kabupaten, serta beberapa bangunan komersial lain yang terletak di sekitarnya. Identifikasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap gaya

arsitektur yang membentuk bangunan disertai dengan pengambilan dokumentasi gambar. Identifikasi ini dibatasi pada bangunan-bangunan yang berlokasi di sekitar pusat Kabupaten Magetan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan gaya arsitektur yang muncul dari visual bangunan yang diidentifikasi. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk memahami karakter dan ciri khas identitas arsitektur bangunan-bangunan yang ada di Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

Kabupaten Magetan didominasi oleh area persawahan dan permukiman pedesaan sebanyak 82% dari total keseluruhan wilayah, sedangkan sisanya merupakan kawasan permukiman perkotaan. Wilayah ini merupakan daerah kabupaten terkecil kedua di Jawa Timur dengan luas sekitar 688,42 m² (Magetan Dalam Angka, 2021).

Berdasarkan posisinya, area Alun-Alun merupakan pusat dari wilayah Kabupaten Magetan yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting milik Pemerintah Kabupaten Magetan. Di sebelah timur alun-alun merupakan Kantor Bupati Magetan, di sebelah utara terdapat kantor PLN serta pertokoan, di sebelah barat terdapat Masjid Agung Baitussalam Magetan dan Perpustakaan Daerah, sementara di sebelah selatan terdapat pendopo kabupaten dan beberapa bangunan dinas.



Gambar 1. Peta Pusat Kabupaten Magetan
(Sumber: Earth.Google.Com,
Diakses 20 November 2021)

Pada identifikasi yang dilakukan terhadap beberapa bangunan di sekitar pusat Kabupaten Magetan tersebut, ditemukan beberapa jenis gaya arsitektur. Sebagian besar bangunan menggunakan gaya arsitektur khas Jawa. Penggunaan atap joglo dan limasan merupakan tipe yang paling sering ditemukan pada bangunan-bangunan yang diidentifikasi. Seperti yang terlihat pada bangunan pendopo kabupaten yang berada di sekitar Alun-Alun Kabupaten Magetan.

Bangunan pendopo kabupaten merupakan tipologi bangunan yang umum ditemukan di kota/kabupaten di pulau Jawa. Tipe bangunan ini memiliki fungsi untuk menerima tamu penting, tempat penjamuan, tempat pelaksanaan acara rutin, dll. Lokasi bangunan pendopo biasanya berbeda-beda di setiap daerah, umumnya dapat ditemukan di area sekitar alun-alun.



Gambar 2. Pendopo Surya Graha Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)



Gambar 3. Drone View Pendopo Surya Graha Magetan
(Sumber: mpp.magetan.go.id,
Diakses 27 November 2021)

Pendopo Surya Graha Magetan terletak tepat di selatan alun-alun Kabupaten Magetan. Pendopo ini berfungsi untuk

menyambut tamu-tamu penting yang berkunjung ke Magetan. Selain itu berbagai acara juga dilakukan di tempat ini seperti syukuran, tarawih, makrab, upacara, dll. Rumah dinas Bupati Magetan juga berada di dalam kompleks pendopo. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur khas Jawa dengan atap joglo dan empat tiang penyangga utama di bagian tengah yang biasa disebut *Soko Guru*.

Ornamen serta corak yang terdapat pada bangunan ini cukup identik dengan bangunan keraton yang ada di Surakarta atau Yogyakarta. Letaknya sama-sama berada di selatan alun-alun, sehingga dapat dikatakan bangunan ini merupakan sebuah representatif bangunan keraton di Magetan.



Gambar 4. Soko Guru di Pendopo Surya Graha Magetan
(Sumber: <https://infomagetan.tumblr.com>, Diakses 22 November 2021)

Penggunaan atap joglo juga dapat ditemukan pada Gedung Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Bangunan ini terletak di sebelah barat daya Alun-Alun Kabupaten Magetan. Berbeda dengan Pendopo Surya Graha yang masih memiliki gaya arsitektur Jawa secara utuh, bangunan ini memiliki aksesoris arsitektur modern serta penggunaan *roster* pada dinding eksterior nya.



Gambar 5. Gedung Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)

Bangunan lain yang menggunakan gaya ini adalah Kantor Bupati Magetan dan Gedung BPPKAD yang berada di sebelah timur Alun-Alun Magetan. Sama seperti gedung Arsip dan Perpustakaan, bangunan-bangunan ini memiliki fasad bergaya modern yang dipadukan dengan atap joglo.



Gambar 6. Kantor Bupati Magetan dan Gedung BPPKAD Kabupaten Magetan

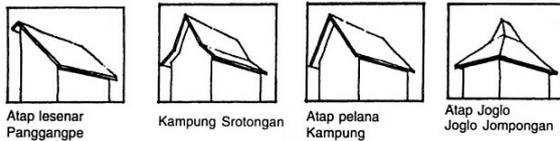
Gaya arsitektur Jawa, juga dapat terlihat pada beberapa bangunan lain seperti Plasa Telkom Kabupaten Magetan, Gedung PKK Kabupaten Magetan, dan gazebo Alun-Alun Kabupaten Magetan. Bangunan-bangunan ini masih mempertahankan penggunaan joglo maupun limasan pada bagian atapnya.



Gambar 6. Gedung Telkom, Gedung PKK, Pendopo Alun-Alun Kabupaten Magetan

Pada beberapa bangunan permukiman yang terletak di sekitarnya, juga masih banyak ditemukan penggunaan atap khas arsitektur Jawa. Seperti atap *panggungpe*, atap

kampung *srotongan*, atap joglo *jompongan*, serta atap pelana kampung.



Gambar 7. Beberapa jenis atap khas arsitektur Jawa
(Sumber: <https://www.hdesignideas.com/>, diakses 28 November 2021)



Gambar 8. Rumah dengan gaya arsitektur Jawa di sekitar pusat Kabupaten Magetan
(Sumber: *Google Streetview*, diakses 28 November 2021)

Di sisi lain, yaitu di sebelah barat alun-alun, terdapat Masjid Agung Baitussalam Magetan yang cukup kontras dengan bangunan di sekitarnya. Masjid ini menggunakan gaya arsitektur Timur Tengah dengan ciri khas penggunaan atap kubah yang masif, serta diapit oleh dua minaret kembar. Sementara fasad depan menggunakan gaya lengkungan seperti pada bangunan masjid gaya Timur Tengah umumnya.

Masjid Agung Baitussalam Magetan dibangun setinggi dua lantai, dengan desain lantai mezanin yang mengelilingi ruang sholat utama. Sisi bagian dalam kubah utama dihiasi pola-pola geometris dengan warna hijau dan kuning cerah.



Gambar 9. Masjid Agung Baitussalam Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)

Jika dilihat dari visual serta ukuran bentuknya, masjid ini cukup mendominasi bangunan di sekitarnya. Hal ini cukup berbeda jika kita melihat ke belakang sebelum pembangunan ulang yang dilakukan pada tahun 2012 silam. Masjid Agung Baitussalam Magetan sebelumnya memiliki gaya arsitektur khas Jawa dengan penggunaan atap joglo tajuk dan sebuah minaret tunggal di bagian depan.



Gambar 10. Masjid Agung Baitussalam Magetan Sebelum Renovasi
(Sumber: <http://art-mustaqim.blogspot.com/>, diakses 27 November 2021)

Sementara itu gaya arsitektur yang cukup kontras juga ditemukan pada bangunan Mal Pelayanan Publik Kabupaten Magetan. Secara keseluruhan, gaya yang digunakan adalah arsitektur kontemporer dengan penggunaan material aluminium komposit sebagai *secondary skin facade*. Bangunan ini terdiri dari 3 lantai dan berfungsi sebagai tempat berbagai pelayan publik mulai dari kantor pos, Bank Jatim, BPJS Kesehatan, PDAM, dan berbagai jenis pelayanan yang lain. Sekain itu bangunan ini juga memiliki fungsi sebagai pasar yang menjual kebutuhan pokok, souvenir, pakaian, dll.



Gambar 11. Mal Pelayanan Publik Kabupaten Magetan
(Dok. Penulis, 2021)

Pada bagian depan bangunan ini dapat ditemukan motif batik *pring sedapur* yang digunakan sebagai *secondary skin*, namun proporsinya tidak terlalu mendominasi. Batik *pring sedapur* sendiri merupakan batik khas daerah Kabupaten Magetan. Fasad bangunan Mal Pelayanan Publik Kabupaten Magetan ini lebih didominasi dengan bentuk gelombang dan bentuk perulangan.



Gambar 12. Motif Batik *Pring Sedapur* pada fasad Mal Pelayanan Publik Kabupaten Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)

Berlokasi sedikit jauh dari area alun-alun, pada gedung DPRD Kabupaten Magetan ditemukan visual arsitektur yang sedikit berbeda. Gedung ini menggunakan gaya arsitektur kolonial dengan penggunaan atap perisai serta kolom beton yang terekspos. Bentuk bangunan ini juga simetris di sumbu sisi depannya. Gedung ini memiliki 4 lantai pada bagian tengahnya dan memiliki 2 lantai ditambah 1 lantai basement di bagian kiri dan kanan bangunan.



Gambar 13. Fasad Gedung DPRD Kabupaten Magetan
(Sumber: <https://dprd.magetan.go.id/>, diakses 27 November 2021)
(Sumber: <https://tabloidforsas.wordpress.com/>, diakses 2 Desember 2021)



Gambar 14. Gedung DPRD Kabupaten Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)

Selain terlihat pada gedung DPRD, gaya arsitektur kolonial ini juga dapat ditemukan pada beberapa bangunan permukiman yang ada di sekitar pusat Kabupaten Magetan.



Gambar 15. Rumah dengan Gaya Arsitektur Kolonial di Sekitar Pusat Kabupaten Magetan
(Sumber: Dok. Penulis, 2021)

Pembahasan

Menurut garis sejarahnya para leluhur pendiri Kabupaten Magetan merupakan kerabat Keraton Mataram Islam. Wilayah Kabupaten Magetan yang berada di sebelah timur Gunung Lawu masih termasuk ke dalam lingkup budaya Mataraman. Hal ini banyak mempengaruhi gaya arsitektur pada bangunan yang berdiri di Kabupaten Magetan. Hasil pengamatan banyak menunjukkan elemen atau ciri khas arsitektur Jawa yang melekat pada bangunan yang diidentifikasi. Ada beberapa bangunan seperti Pendopo Surya Graha yang masih menerapkan gaya arsitektur Jawa secara utuh, mulai dari pola tata ruangnya, ornamen, hingga pada bagian atapnya. Terdapat pula bangunan yang memiliki aksentasi gaya lain seperti yang terlihat pada Gedung Dinas kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan, Kantor Bupati Magetan, Gedung BPPKAD, dan beberapa bangunan lainnya. Selain itu pada Gedung DPRD Kabupaten Magetan dan beberapa bangunan disekitar pusat Kabupaten Magetan ditemukan juga gaya arsitektur kolonial meskipun tidak terlalu

menonjol. Beberapa gaya arsitektur yang ditemukan pada bangunan-bangunan yang diidentifikasi akan dibahas lebih detail pada tabel 1.

Tabel 1. Detail Pengamatan

Gambar	Detail
	<p>Nama Bangunan : Pendopo Surya Graha Style : Arsitektur Jawa Bentuk Atap : Joglo Material : Batu-Bata, Kayu, Atap Genteng, Lantai Marmer</p>
	<p>Nama Bangunan : Kantor Bupati Magetan Style : Arsitektur Jawa (aksen arsitektur modern) Bentuk Atap : Joglo Material : Beton, Batu-Bata, Atap Genteng</p>
	<p>Nama Bangunan : Gedung PKK Kabupaten Magetan Style : Arsitektur Jawa (aksen arsitektur modern) Bentuk Atap : Limasan Material : Batu-Bata, Kayu, Atap Genteng</p>
	<p>Nama Bangunan : Gedung Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Magetan Style : Arsitektur Jawa (aksen arsitektur modern) Bentuk Atap : Joglo Material : Beton, Batako, Enamel, Lantai Marmer</p>
	<p>Nama Bangunan : Masjid Agung Baitussalam Magetan Style : Arsitektur</p>



Timur Tengah
Bentuk Atap : Kubah
Material : Beton, Batako, Enamel, Lantai Marmer



Nama Bangunan : Mal Pelayanan Publik Kabupaten Magetan
Style : Arsitektur Kontemporer
Material : Aluminium Komposit, Beton, Baja ringan



Nama Bangunan : Kantor DPRD Kabupaten Magetan
Style : Arsitektur Kolonial
Material : Beton, Batu Bata, Atap Genteng

Perhatian khusus ditujukan terhadap gaya arsitektur yang terdapat pada Masjid Agung Baitussalam Magetan. Meskipun terlihat megah dan ornamental, masjid ini seperti kehilangan identitasnya. Visual yang muncul seperti menutupi kekhasan arsitektur Jawa yang terdapat pada bangunan di sekitarnya. Penggunaan atap kubah menghilangkan bentuk atap tajuk yang merupakan ciri khas tempat ibadah pulau jawa serta menghilangkan penggunaan *soko guru* yang memiliki nilai filosofis yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa gaya arsitektur yang ditemukan seperti arsitektur modern, arsitektur kontemporer, arsitektur Timur Tengah, arsitektur kolonial, dan yang paling dominan adalah arsitektur Jawa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ciri khas serta identitas arsitektur yang terdapat di Kabupaten Magetan masih terikat kuat dengan gaya arsitektur Jawa Mataraman. Hal ini terlihat

pada kemiripan visual antara bangunan Pendopo Surya Graha dengan bangunan-bangunan yang ada di kompleks Keraton Surakarta dan Yogyakarta walaupun secara fungsi berbeda. Bangunan-bangunan penting lain seperti kantor pemerintahan hingga bangunan pelayanan publik lainnya juga masih menggunakan gaya arsitektur Jawa. Selain itu juga masih banyak ditemukan rumah-rumah di sekitar pusat Kabupaten Magetan yang menggunakan gaya arsitektur Jawa meskipun banyak diantaranya yang sudah tercampur dengan gaya arsitektur lain. Sementara itu gaya arsitektur lain seperti arsitektur modern, arsitektur kontemporer, arsitektur Timur Tengah, sampai dengan arsitektur kolonial yang muncul pada beberapa bangunan yang diidentifikasi juga merupakan potensi arsitektur yang dapat digunakan untuk membentuk identitas wilayah Kabupaten Magetan.

Saran

Belajar dari hilangnya identitas asli pada visual arsitektur Masjid Agung Baitussalam Magetan akibat dari pembangunan ulang yang merubah keseluruhan bangunannya, seharusnya pemerintah dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait dengan pembangunan atau renovasi bangunan penting. Identitas yang sudah melekat seharusnya dapat dipertahankan dan dilestarikan keasliannya.

Saran lain yang dapat diberikan berupa usulan karakter desain pada pembangunan di Kabupaten Magetan dapat disesuaikan dengan identitas arsitektur yang telah terbentuk. Karakter desain yang dimaksud dapat berupa gaya arsitektur Jawa asli dengan penyesuaian fungsi bangunannya, maupun gaya arsitektur *neo vernakular* yang mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi namun tanpa menghilangkan nilai identitas dan karakter yang dimiliki pada bangunannya. Beberapa karakter tersebut diatas merupakan potensi arsitektur yang kuat yang dapat menjadi identitas wilayah di Kabupaten Magetan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar. (2009). Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 55–59.
- Jones, C., & Svejnova, S. (2017). The Architecture of City Identities: A Multimodal Study of Barcelona and Boston. *Research in the Sociology of Organizations*, 54B(February), 1–42. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X2017000054B007>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 86–99.
- Kostof, S. (2005). *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History*. New York: Thames & Hudson.
- Lynch, K. (1984). *Good City Form*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (2021). *Magetan Dalam Angka 2021*. Magetan.
- Mentayani, I. (2019). Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 497–502.
- Wikantiyoso, R. (2006). Citra Kajoetangan Doeloe dan Sekarang. Diakses November 25, 2021, dari <http://respati.blogspot.com/2006/08/citra-kajoetangan-doeloe-dan-sekarang.html>
- Zamad, N. (2011). Identitas Arsitektur Mandar Pada Bangunan di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene. *Teknosains : Media Informasi Sains dan Teknologi*, 11(1), 119–134.